

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2024

Tiara Nurmalasari¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Ilmu Ekonomi Pembangunan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5553240025@student.untirta.ac.id**Abstract**

Poverty is an economic problem that is highlighted in development. Poverty is defined as a person's inability to meet the needs of his life. Poverty is a long-standing problem in Indonesia's developing country. This study aims to identify the influence of economic growth on poverty levels in districts/cities in North Sumatra province.

This study was conducted using simple regression analysis using secondary data obtained from BPS North Sumatra. The data used are the level of economic growth and poverty. The results of the analysis show that economic growth in 2024 will have a negative and significant impact on the poverty level in all districts/cities of North Sumatra Province.

Keywords: *poverty, economic growth*

Abstrak

Kemiskinan adalah suatu permasalahan ekonomi yang sorotan dalam pembangunan. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan adalah masalah lama di negara berkembang Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 akan berdampak negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan di semua kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci: *kemiskinan, pertumbuhan ekonomi*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright :** author**Publish by :** musytari

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Kemiskinan adalah keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam arti luas kemiskinan merupakan suatu fenomena multidimensional.

Hidup dalam kemiskinan tidak hanya hidup karena kekurangan uang dan tingkat pendapatan, tetapi juga karena tingkat kesehatan yang buruk, pendidikan yang buruk, perlakuan hukum yang tidak adil, kerentanan terhadap ancaman kriminal, ketidakberdayaan dalam menghadapi orang yang berkuasa, dan ketidakberdayaan untuk menentukan hidup sendiri.

(Suryawati et al., 2005)

Kemiskinan masih menjadi masalah di hampir semua daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Sumatera Utara. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menaikkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan hasil pembangunan. (Purnama, 2010)

Keberhasilan pembangunan sebuah negara biasanya diukur melalui pertumbuhan ekonominya. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat diharapkan dapat meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya menurunkan kemiskinan.

Oleh karena itu, perlu dilakukannya analisis untuk mengkaji sejauh mana pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Sumatera Utara pada tahun 2024 berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

1.1 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran lokasi dan variasi (dispersi) dari pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan pada tahun 2024 di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara?

2. Seberapa besar pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara?

1.2 Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan dan menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya terbatas pada kekurangan pendapatan dan sumber daya ekonomi, kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki akses ke pendidikan, kesehatan, air bersih. Kemiskinan adalah masalah yang memiliki banyak aspek, bukan hanya kekurangan pendapatan dan kesulitan ekonomi. (Soleh et al., 2011)

BPS mendefinisikan kemiskinan dengan menggunakan metode kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Metode ini menganggap kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanand dan bukan makanan. Oleh karena itu, individu dianggap miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan. (Kemiskinan, 2014) Dimana setiap orang tidak bisa memenuhi kebutuhan minimumnya untuk makanan, yang setara dengan 2100 kilokalori per hari, dan pada bukan makanan adalah kebutuhan untuk perumahan, pakaian, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Sedangkan dinas sosial mengartikan orang miskin yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan.

2.2 Pertumbuhan ekonomi

Menurut Todaro (2006), Kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dalam jangka panjang disebut pertumbuhan ekonominya. Kemampuan ini dipengaruhi oleh perubahan atau penyesuaian, yang mencakup perubahan teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis untuk memenuhi berbagai tuntutan situasi saat ini. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang yang mencerminkan perkembangan ekonomi secara dinamis dari waktu ke waktu. Proses ini melibatkan keterkaitan antara output per kapita, total output (Produk Domestik Bruto/PDB), dan jumlah penduduk. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kecenderungan perubahan dalam perekonomian yang didorong oleh mekanisme internal (self-generating). Pertumbuhan ini terjadi terlepas dari apakah laju peningkatannya melampaui atau

lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk, serta tanpa mempertimbangkan apakah perubahan tersebut disertai dengan transformasi struktur ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu masyarakat. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) riil. Beberapa faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi ketersediaan dan kekayaan sumber daya alam, luas dan kualitas lahan, jumlah serta kompetensi tenaga kerja, ketersediaan barang modal, tingkat kemajuan teknologi yang diterapkan, serta sistem sosial dan budaya kerja masyarakat. (Soleh et al., 2011)

2.3 Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Kuncoro, 2014) ada korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengikuti penurunan tingkat kemiskinan.

Selain itu, penelitian sebelumnya (Purnama, 2010) menunjukkan bahwa pengelolaan data pertumbuhan ekonomi berdampak negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan.

3. Metodologi Penelitian

Analisis data difokuskan pada dua variabel utama, yaitu Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024 dengan menggunakan 33 kabupaten/kota elemen yang akan dianalisis. Adapun variabel yang digunakan terdiri dari 2 variabel yaitu, variabel independen (X) yaitu pertumbuhan ekonomi, yang diduga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen (Y).

Pada analisis ini kedua data bersifat kontinu yang diukur dengan skala rasio. Data yang digunakan adalah data cross section karena menggunakan satu periode pengukuran yang sama yaitu tahun 2024 untuk kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam analisis ini mencakup seluruh kabupaten dan kota yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara.

4. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara adalah suatu provinsi yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Hal tersebut terbukti dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi dan Data Penduduk Miskin Tahun 2024

kabupaten kota	pertumbuhan (persen)	ekonomi	persentase miskin	penduduk
Nias	3,89		14,89	
Mandailing Natal	4,83		8,69	
tapanuli selatan	5,12		6,92	
tapanuli tengah	4,15		11,8	
tapanuli utara	4,77		8,21	
toba	4,84		8,07	
labuhan batu	5,06		7,84	
asahan	4,68		8,12	

simalungan	4,89	7,72
dairi	4,97	7,1
karo	4,22	7,37
deli serdang	5,36	3,44
langkat	4,98	9,04
nias selatan	3,82	16,32
humbang hasundutan	4,79	8,44
pakpak bharat	5,02	6,87
samosir	5,02	11,63
serdang begadai	5,01	6,97
batu bara	4,12	10,94
padang lawas utara	4,99	8,97
padang lawas	5,02	7,87
labuhan batu selatan	4,89	7,73
labuan batu utara	4,24	8,98
nias utara	3,64	21,5
nias barat	3,89	22,68
sibolga	3,92	11,39
tanjungbalai	4,91	11,97
pematangsiantar	4,61	7,2
tebing tinggi	3,37	8,79
medan	5,07	7,94
Binjai	4,66	4,75
Padangsidempuan	5,01	6,23
Gunungsitoli	3,84	14,72

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (diolah)

Berdasarkan data diatas, selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil analisis deskriptif untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penelitian. Beberapa aspek yang akan dibahas meliputi distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran lokasi, dispersi dan analisis trend.

Distribusi Frekuensi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Ekonomi (persen)

Interval kelas	Frekuensi	Tepi kelas	Nilai tengah
3,37 - 3,71	2	3,365 - 3,715	3,54
3,72 - 4,06	5	3,715 - 4,065	3,89
4,07 - 4,41	4	4,065 - 4,415	4,24
4,42 - 4,76	3	4,415 - 4,765	4,59
4,77 - 5,11	17	4,765 - 5,115	4,94
5,12 - 5,46	2	5,115 - 5,465	5,29

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa sebagian besar data pertumbuhan ekonomi, yaitu sebanyak 17 data berada pada kelas 4,77% - 5,11%. Ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada umumnya berada dikisaran angka tersebut dan tidak terlalu tersebar, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi cukup stabil antar wilayahnya.

Tabel 3. Tingkat Kemsikinan (persen)

Interval kelas	Frekuensi	Tepi kelas	Nilai tengah
3,44 - 6,647	3	3,435 - 6,647,5	5,041,25
6,648 - 9,855	20	6,647,5 - 9,855,5	8,165,5
9,856 - 13,063	5	9,855,5 - 13,063,5	11,459,5
13,064 - 16,271	2	13,063,5 - 16,271,5	14,667,5
16,272 - 19,479	1	16,271,5 - 19,479,5	17,875,5
19,48 - 22,687	2	19,479,5 - 22,687,5	21,081

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas data tingkat kemiskinan berada pada interval kelas 6,648% - 9,855% dengan frekuensi tertinggi yaitu 20 data. Menunjukkan bahwa sebagian wilayah dalam sampel memiliki tingkat kemiskinan di rentang tersebut. Terdapat beberapa daerah dengan tingkat kemiskinan yang dangat tinggi yaitu diatas 16,272%, bahkan hingga 22,687%. Ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup besar pada tingkat kemiskinan antar wilayah.

Tendensi Sentral

Tabel 4. Tendensi Sentral Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Tendensi Sentral	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan
Mean	4,5939	9,7303
Median	4,83	8,21
Modus	5,02	3,44

Mean pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,5939% dengan nilai tengah sebesar 4,83% dan nilai yang sering muncul adalah 5,02%. Nilai - nilai ini cukup berdekatan, yang berarti pertumbuhan ekonomi setiap daerah tidak terlalu jauh berbeda. Sedangkan, pada tingkat kemiskinan memiliki rata - rata sebesar 9,7303% dengan nilai tengah 8,21% dan nilai yang paling sering muncul adalah 3,44%. Perbedaan antara rata - rata dan nilai tengah cukup besar, dengan rata - rata nya yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ada beberapa daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Sementara itu, sebageian besar daerah lainnya memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah.

Ukuran Lokasi

Tabel 5. Quartil Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Quartil	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan
Q1	4,135	7,285
Q2	4,83	8,21
Q3	5,01	11,51

Dari hasil analisis pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa Q1 memiliki nilai sebesar 4,135, artinya terdapat 25% wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah angka itu. Pada Q2 adalah 4,83, artinya separuh wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah angka tersebut, pada Q3 adalah 5,01, artinya 75% wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi kurang dari 5,01. Selanjutnya, pada hasil analisis tingkat kemiskinan Q1 adalah 7,285% yang artinya bahwa 25%

wilayah memiliki tingkat kemiskinan dibawah angka tersebut. Pada Q2 adalah 8,21% yang berarti 50% wilayah memiliki tingkat kemiskinan dibawah atau sama dengan nilai tersebut, selanjutnya pada Q3 adalah 11,51% yang artinya ada 75% wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan dibawah angka tersebut.

Tabel 6. Desil Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Desil Ekonomi	Pertumbuhan	Desil Kemiskinan	Tingkat
D10	3,828	D10	6,484
D20	3,914	D20	7,074
D25	4,135	D25	7,285
D30	4,224	D30	7,722
D40	4,672	D40	7,912
D50	4,83	D50	8,21
D60	4,898	D60	8,862
D70	4,988	D70	10,56
D75	5,01	D75	11,51
D80	5,02	D80	11,834
D90	5,066	D90	15,748

Dari data diatas, pada pertumbuhan ekonomi dapat dilihat bahwa nilai desil cukup dekat dengan rentang antara desil pertama yaitu 3,828% hingga desil terakhir yaitu 5,066% relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung tersebar dengan merata pada sampel data yang dianalisis. Sedangkan pada tingkat kemiskinan sebaran nilai desil menunjukkan variasi yang lebih besar. Yakni pada desil pertama sebesar 6,484% dan desil terakhir mencapai 15,748%. Dimana perbedaan ini mencerminkan ketimpangan yang lebih tinggi pada distribusi tingkat kemiskinan, sebagian wilayah memiliki tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain.

Tabel 7. Persentil Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Persentil Ekonomi	Pertumbuhan	Persentil Kemiskinan	Tingkat
P10	3,828	P10	6,484
P20	3,914	P20	7,074
P25	4,135	P25	7,285
P30	4,224	P30	7,722
P40	4,672	P40	7,912
P50	4,83	P50	8,21
P60	4,898	P60	8,862
P70	4,988	P70	10,56
P75	5,01	P75	11,51
P80	5,02	P80	11,834
P90	5,066	P90	15,748

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai P10 yaitu 3,828% menunjukkan bahwa 10% wilayah memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sangat rendah, nilai P50 yaitu 4,83%

menunjukkan bahwa 50% memiliki pertumbuhan dibawah nilai tersebut dan sebagiann lainnya diatas nilai tersebut. Pada nilai P10 yaitu 5,066% artinya bahwa hanya 10% wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi diatas nilai tersebut. Perbedaan antara P10 dan P90 adalah relatif kecil yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi cenderung homogen antar wilayahnya. Sehingga distribusi data cenderung simetris.

Selanjutnya, pada kemiskinan dapat dilihat bahwa P10 yaitu 6,484%, P50 yaitu 8,21% dan P90 yaitu 15,748%. Kemiskinan lebih tersebar tidak merata dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi.

Variasi (Dispersi)

Tabel 8. Variasi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan
Std. deviation	0,52518	4,21566
variance	0,276	17,772

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki variasi yang relatif rendah, sedangkan tingkat kemiskinan menunjukkan variasi yang cukup tinggi, itu dapat dilihat pada nilai Std. Deviation dan variance dari masing - masing variabel.

Dapat dilihat dari Std. Deviation dan variance bahwa data pertumbuhan ekonomi dari seluruh kabupaten/kota relatif homogen. Sebaliknya, tingkat kemiskinan menunjukkan tingkat variance yang tinggi antar wilayah dan menunjukkan adanya ketimpangan, dimana beberapa wilayah memiliki tingkat kemiskinan yang rendah daripada wilayah lainnya.

Analisis Trend

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.473	.456	3.11044

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi (persen)

R = 0,687 artinya terdapat hubungan yang sedang antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

R Square = 0,476 artinya terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi sebesar 47,6 % terhadap tingkat kemiskinan. Sisanya 52,4% adalah dipengaruhi dari variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 10. Analisis Trend Uji Simultan F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	268.777	1	268.777	27.781	<.001 ^b
	Residual	299.919	31	9.675		
	Total	568.696	32			

a. Dependent Variable: persentase penduduk miskin

b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi (persen)

Diketahui :

- F hitung > F tabel = H0 ditolak, maka terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.
- F hitung < F tabel = H1 ditolak, maka tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.
- Sig. < 0,05 : signifikan
- Sig. > 0,05 : tidak signifikan

Pada output diatas dihasilkan f hitung (27,781) > f tabel (3,284918) maka H0 ditolak, artinya memang terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 11. Analisis Regresi Sederhana

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95.0% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	35.082	4.840		7.248	<.001	25.210	44.953
	pertumbuhan ekonomi (persen)	-5.518	1.047	-.687	-5.271	<.001	-7.654	-3.383

a. Dependent Variable: persentase penduduk miskin

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Diketahui :

Y = Tingkat Kemiskinan

X = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Intersep (konstanta), nilai Y saat X =0

β_1 = Koefisien regresi, menunjukkan besar pengaruh X terhadap Y

ε = Error atau Residul

Maka :

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{PE} + \varepsilon$$

$$\text{kemiskinan} = 35,082 - 5,518 + \varepsilon$$

$\beta_0 = 35,082$: ketika pertumbuhan ekonomi sama dengan nol maka tingkat kemiskinan adalah 35,082%

$\beta_1 = -5,518$: ketika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 5,518%

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien bernilai negatif sebesar -5,518. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara sebesar 5,518%. (Terhadap et al., 2016). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar teoritis dalam studi ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Kuncoro, 2014), yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Uji T

T hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel : H0 ditolak, terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

T hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel : H1 ditolak, tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Sig < 0,05 : signifikan

Sig > 0,05 : tidak signifikan

Berdasarkan output *coefficients* diketahui bahwa T hitung (-5,271) < (-2,039513) : H0 ditolak dan Sig (0,001) < 0,05 : signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

5. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 akan berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemiskinan, D. (2014). Data kemiskinan. 5.
- [2] Kuncoro, S. (2014). TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2009 - 2011.
- [3] Purnama, N. I. (2010). No Title. 62-70.
- [4] Soleh, A., Fakultas, D., Universitas, E., & Bengkulu, D. (2011). PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA. 197-209.
- [5] Suryawati, C., Ilmu, M., Masyarakat, K., Diponegoro, U., & Tengah, J. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. 08(03), 121-129.
- [6] Terhadap, E., Di, K., & Lebak, K. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten lebak. 6(1), 102-117.